

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup. Agar sehat, orang memerlukan air yang cukup dan airnya harus aman. Air dikatakan tidak aman bila di dalamnya ada kuman-kuman dan cacing dari kotoran manusia dan binatang (air seni dan kotoran). Kuman dan cacing berpindah melalui air dari satu orang ke orang yang lain dan menyebabkan banyak gangguan kesehatan dan berdampak pada seluruh masyarakat.

Sebagian besar kasus kecacingan ditemukan pada negara-negara beriklim tropis seperti Indonesia. Prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia cukup tinggi, yaitu 70% sampai 90% dan sebagian besar yang menjadi korban adalah anak-anak usia sekolah, terutama sekolah dasar dan golongan penduduk yang kurang mampu (Anonim A, 2013).

Seperti telah diketahui bahwa penyebaran penyakit cacing usus sangat dipengaruhi oleh terjadinya pencemaran tinja pada tanah dan air (Marwoto, 1986). Pencemaran melalui air dapat terjadi karena adanya kebiasaan membuang kotoran di sembarang tempat termasuk di sungai (Suwarni, 1991). Air sungai yang tercemar tersebut akan memungkinkan terjadinya penyebaran yang lebih luas ke daerah hilir maupun ke area pemukiman yang jauh dari lokal poin.

Telur cacing yang keluar dari perut manusia bersama feses, jika pembuangannya dialirkan ke sungai atau got, maka setiap tetes air akan terkontaminasi telur cacing. Meskipun seseorang membuang air besar di WC, ia tetap saja bisa menyebarkan telur ini bila tempat pembuangannya meluap saat musim banjir. Atau jika pembuangan limbah manusia dari rumah-rumah sekitar dialirkan langsung ke sungai (Anonim B, 2013).

Infeksi kecacingan pada manusia juga banyak dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan tempat tinggal dan manipulasi terhadap lingkungan. Penyakit kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi dan terutama mengenai kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (Depkes RI, 2004). Jika air yang telah tercemar dipakai oleh warga untuk menyirami tanaman, halaman rumah, atau aspal jalan, bahkan sampai ada yang memancing ikan di tempat yang airnya telah tercemar tersebut, telur-telur itu akan naik ke darat. Begitu air mengering, mereka menempel pada butiran debu. Karena begitu reniknya telur-telur itu tak akan pecah, meskipun terlindas ban mobil atau sepeda motor. Sambil menumpang debu, telur itu tertiuip angin, lalu mencemari makanan yang dijual terbuka di pinggir-pinggir jalan.

Telur lainnya terbang ke tempat-tempat yang sering dipegang tangan manusia. Lewat interaksi sehari-hari, mereka bisa berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Mereka akan masuk ke dalam perut jika orang tersebut terbiasa makan tanpa cuci tangan (Anonim B, 2013).

Cacing yang penularannya dapat terjadi melalui air yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dan cacing kremi (*Enterobius vermiculris*). Cacing gelang

(*Ascarislumbricoides*) adalah parasit yang penting baik di daerah dengan iklim dingin maupun di daerah tropik, tetapi cacing ini lebih umum di negeri panas dan paling banyak ditemukan di tempat-tempat dengan sanitasi buruk (Brown, 1979). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Nevi (2006), seperempat penduduk dunia terinfeksi kecacingan kronis. Diperkirakan 1,4 milyar orang kecacingan *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang). Cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) mempunyai penyebaran yang terluas di seluruh dunia daripada semua cacing (Brown, 1979). Dan menurut Trie W, dkk (2009), menyatakan bahwa angka yang ditemukan pada anak pada sebuah Sekolah Madrasah Ibtidaiyah mencapai 65,3% terinfeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*).

Mengingat adanya aktifitas warga sekitar sungai di Sutorejo Surabaya, yang masih menggunakan air sungai yang telah tercemar atau kotor untuk menyiram bunga, halaman, bahkan memancing di sungai tersebut, maka hendak diteliti sejauh mana kontaminasi telur Nematoda usus (*Ascaris luumbricoides* dan *Enterobius vermicularis*) pada air sepanjang sungai di Sutorejo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka masalah yang akan diteliti, dirumuskan sebagai berikut : “Apakah Air di Sepanjang Sungai di Sutorejo Mengandung Telur Nematoda Usus?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui ada atau tidaknya kandungan telur nematoda usus pada air sepanjang sungai di Sutorejo.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dan telur cacing kremi (*Enterobius vermicularis*).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta lebih mengerti akan pencemaran sungai yang akan mengakibatkan adanya kontaminasi dari nematoda usus khususnya cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dan cacing kremi (*Enterobius vermicularis*).

2. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dalam bidang Helminologi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, khususnya mahasiswa Prodi D3 Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi agar lebih menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri dari kontaminasi nematoda usus pada sungai atau lahan yang diindikasikan terkontaminasi.